



BAB III

METODE PENELITIAN



Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A Subjek Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan, paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya. Paradigma adalah acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya, pemilihan paradigma dalam riset memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data (Batubara, 2017: 9).

Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas, Bogdan & Biklen (Mackenzie & Knipe, 2006: 23) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir peneliti. Sedangkan, Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian (Moleong, 2004: 49).

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Paradigma dalam penelitian kualitatif menurut Creswell dan Ponterotto terdiri dari *Postpositivism*, *Constructivism-Interpretivism* dan *Critical-Ideological* sebagai berikut

(Batubara, 2017: 103 – 104):

1. *Postpositivisme*

Paradigma *postpositivisme* berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada, hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu, perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan data.

Postpositivisme memiliki ciri-ciri reduksionistis, logis, empiris berorientasi sebab dan akibat, dan deterministis berdasarkan pada teori *a priori*, pendekatan ini sering digunakan oleh para peneliti yang telah terlatih dalam riset kuantitatif, peneliti *post* melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman, perspektif dari para partisipan dari pada satu realitas tunggal dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti, dalam hal ini peneliti menggunakan beragam level analisis data demi ketepatan dan ketelitian, menggunakan berbagai program komputer untuk mendukung analisis, mendorong pendekatan-pendekatan validitas, dan menulis studi-studi kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah dengan suatu struktur yang menyerupai artikel kuantitatif (Denzin & Lincoln, 2005: 643).

2. *Constructivism-Interpretivism*

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri, kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu kesatuan, kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma *constructivism* yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti, pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

Tujuan dari *constructivism* adalah untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu, dengan kata lain ragam realitas dibangun melalui interaksi dalam kehidupan sosial dan melalui norma-norma historis dan kultural yang berlaku dalam kehidupan individu tersebut, peneliti menciptakan secara induktif mengembangkan teori atau pola makna (Creswell, 2015: 5).

3. *Critical-Ideological*

Critical-Ideological memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai-nilai yang dianut oleh pengamat tersebut turut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut, paradigma *critical-ideological* ini sama dengan paradigma *postpositivism* yang menilai realitas secara kritis, para peneliti *critical-ideological* perlu menyadari kekuatan mereka terlibat dalam dialog dan menggunakan teori untuk menafsirkan atau menjelaskan aksi sosial (Madison, 2005: 10).

Penelitian dengan paradigma kritis mengungkapkan dan menganalisis realitas sosial dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial yang ada, penelitian kritis ditopang oleh perspektif teori kritis dengan asumsi-asumsi yang dikonstruksinya. Menurut Littlejohn,



setiap tahap penelitian memengaruhi dan dipengaruhi tahap lainnya, pengamatan antara lain ditentukan oleh teori dan selanjutnya teori juga ditentukan oleh perspektif, suatu teori dituntut untuk konsisten dengan perspektifnya, dan metode serta teknik penelitian harus konsisten dengan teorinya, dan sekaligus juga dengan perspektif yang digunakan (Mulyana, 2004: 11). Dengan demikian, antara perspektif, teori, dan metode penelitian membentuk garis kontinum yang mensyaratkan relevansi, konsistensi, dan sistematis.

Paradigma kritis adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya, paradigma kritis di inspirasikan dari teori kritis dan terkait dengan warisan marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya, teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide Karl Marx dan Engels (Denzin dan Lyncoln, 2009: 18). Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas tidak berada dalam harmoni tapi cenderung dalam situasi konflik dan pergulatan sosial.

Asumsi penelitian sosial kritis bahwa realitas sosial selalu berubah dan perubahan tersebut berakar pada berbagai ketegangan, konflik, atau kontradiksi relasi atau institusi sosial, penelitian sosial kritis difokuskan pada suatu perubahan dan konflik serta berorientasi tindakan, tujuan penelitian kritis adalah untuk mengubah realitas yang selalu berada dalam relasi yang tidak seimbang dan terdominasi, penelitian kritis dimaksudkan untuk memberi kritik dan transformasi relasi sosial, dengan demikian, penelitian sosial kritis mengkaji realitas sosial untuk mengupayakan perubahan lebih positif atau untuk menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam mengorganisasikan kehidupan sosial (Neuman, 2003: 81).

Realitas sosial termasuk film, perspektif kritis melihat realitas dengan cara yang berbeda. Realitas diciptakan bukan oleh alam (*nature*), tetapi oleh orang (*people*), ini berarti



orang-orang mempunyai kekuasaan dalam memanipulasi, mengkondisikan, dan melakukan *brain washing* terhadap orang lain untuk memahami sesuatu dan menginterpretasikan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Maka dari itu kaitan dari paradigma kritis dengan penelitian ini dimana pada kenyataan realitas sosial menganggap pria lebih mendominasi tingkatannya di dibandingkan dengan wanita, dalam hal ini peneliti ingin meneliti terhadap film *365 Days*. Didalam film tersebut berbeda terbalik dengan realita sosial, maka diharapkan dari penelitian ini kita memahami perbedaan gender dan memahami dalam kehidupan ini semuanya sama tidak ada yang membedakan. Dengan menggunakan teori semiotika kita dapat mengetahui makna dari konotasi, denotasi dan mitos terhadap film *365 Days*, peneliti bermaksud mengungkapkan kesetaraan gender yang muncul dalam film *365 Days*. Kesetaraan gender yang muncul justru hanyalah ilusi semata, kesetaraan antara wanita dan pria justru hanya merupakan ide bisnis bagi para penguasa.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015: 35). Pada penelitian kualitatif, peneliti harus dapat berpikir secara kritis, dimana peneliti mampu menangkap fenomena-fenomena sosial di masyarakat dan melakukan pengamatan mendalam terhadap fenomena tersebut.

Dalam penelitian kualitatif ada dua hal yang ingin dicapai, yaitu:

1. Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut.



2. Menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial tersebut.

Pendekatan berdasarkan metodologi kualitatif dikenal sebagai metode riset antara lain *Focus Group Discussion*, wawancara mendalam, studi kasus dan observasi sebagai berikut (Kriyantono, 2006: 62):

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2006: 100).

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2006: 110).

3. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai dengan dipandu oleh moderator (peneliti) (Kriyantono, 2006: 120).

4. Studi Kasus

Literatur dalam menunjang semua data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan untuk memperoleh teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan menunjang keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian kualitatif jauh lebih subjektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan



penjelas, dan berakhir dengan suatu teori (Kountur, 2003: 15).

Definisi pendekatan kualitatif menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011: 9). Penelitian kualitatif dilakukan ketika (Sugiyono, 2010: 35-37):

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap
2. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak
3. Untuk memahami interaksi sosial
4. Untuk memahami perasaan orang
5. Untuk mengembangkan teori
6. Untuk memastikan kebenaran data
7. Meneliti sejarah perkembangan

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dalam analisis semiotika peneliti menganalisis dan mengungkapkan serta menguraikan makna ke dalam bentuk teks. Penelitian ini bersifat subjektif yang artinya setiap pemaknaan yang ada di balik tanda melibatkan daya pikir, pengalaman, serta budaya. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menggunakan signifikasi dua tahap dimana tahap yang pertama merupakan uraian makna denotasi yaitu arti yang tampak pada tanda, dan yang kedua merupakan uraian konotasi, sehingga melalui konotasi tersebut melahirkan temuan-temuan dan mitos pada makna tersebut.



Roland Barthes sebagai salah satu tokoh semiotika melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001: 53).

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004: 63). Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya, ia berpendapat bahwa “konotasi”, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi (Sobur, 2004: 68).

Dalam menganalisis film *365 Days*, peneliti menggunakan tiga tahapan analisis sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes yaitu:

1. Deskripsi tanda denotatif, mencoba menguraikan dan memahami tanda denotatif yang disampaikan dalam adegan dan dialog film *365 Days*
2. Deskripsi tanda konotatif, mencoba menguraikan dan memahami tanda konotatif yang diperlihatkan adegan film *365 Days*
3. Menguraikan mitos yang dapat memaknai tanda-tanda denotative dan konotatif yang telah dideskripsikan

Pada film *365 Days* ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, analisa semiotika Roland Barthes tentang hubungan tanda (denotatif dan konotatif) dan mitos yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna-makna yang ditampilkan dalam film tersebut, dalam gambar ini tidak semua gambar diteliti oleh penulis, gambar yang diteliti adalah gambar yang mengandung denotasi, konotasi serta mitos yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



terkandung dalam teori budaya populer dan mengungkapkan ilusi kesetaraan gender dalam film *365 Days* ini.

C. Jenis Data

Penulisan skripsi ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data untuk mendukung penelitian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono: 2016: 225). Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan observasi, penelitian ini menggunakan observasi secara tidak langsung karena pengamatannya dilakukan pada film. Seperti yang dikatakan oleh Nawawi bahwa observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki, misalnya melalui rangkaian *slide*, foto maupun film. Film tersebut akan di *capture* dan kemudian *shot-shot* yang dianggap mewakili oleh peneliti akan diteliti sesuai dengan unsur kategori yang ada (Fatoni, 2013: 47).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung relevan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti buku, jurnal, skripsi, internet, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Hak cipta dimiliki IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengamati film yang sedang diteliti yaitu film *365 Days*. Kemudian mengambil gambar adegan yang mengandung unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang analisis semiotika ilusi kesteraan gender.

Dilihat dari segi teknis, unsur-unsur film terdiri dari (Gresia, 2015: 28):

1. Audio

Audio (*dialog* dan *sound effect*) dialog berisikan kata-kata, dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.

2. Visual yaitu *Angle Camera*

Angle camera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan sebagai berikut:

a. *High Angle*

Yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek, hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas

b. *Low Angle*

Low angle, yaitu yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih rendah dari objek, hal ini akan membuat seseorang tampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya

c. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film, proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin



menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film

d. **Setting**

Setting adalah tempat atau lokasi untuk mengambil sebuah visual dalam pembuatan film

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, yaitu analisis hubungan tanda yang terdiri dari dua tingkatan pertandaan, gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (kultural dan personal), didalam semiotika Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Konsep konotasi dan denotasi menjadi kunci dari analisis Barthes, konsep ini dinamakan *two orders of signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes yang terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi, tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang membentuk tanda, tanda inilah yang disebut makna denotasi, denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.

Bisa dikatakan bahwa denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi (Christomy, 2004: 94).

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling intersubjektif. Dengan kata lain,



denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek dan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2011: 17).

Menurut pandangan Barthes, mitos adalah cara berpikir dari suatu kebudayaan mengenai sesuatu, cara untuk memahami sesuatu, jika konotasi adalah pemaknaan tatanan kedua dari penanda, maka mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda. Pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisipkan ke dalam sistem nilai budaya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang percaya mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau mencari pemahaman terkait beberapa aspek dari realitas maupun alam (Fiske, 2007: 121).

Barthes menegaskan cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah, yang menyatakan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu, konotasi dan mitos merupakan cara pokok-pokok tanda berfungsi dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan tempat berlagsungnya interaksi antara tanda dan pengguna/budayanya yang sangat aktif (Fiske, 2007: 124).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda atau bisa juga disebut studi mengenai bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Paul Colbey mengatakan bahwa semiotika berasal dari kata dasar *seme* (Yunani) yang berarti penafsir tanda (Nawiroh, 2014: 2).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes, dalam teori Barthes menekankan mengenai relasi antara ekspresi dengan isi yang akan membentuk tanda (*sign*), konsep mengenai relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Barthes pun mengungkapkan bahwa ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga lebih

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dari satu dengan isi yang sama, pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*) (Nawiroh, 2014: 27).

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

